

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Institusi modern setiap harinya makin bertambah dan berkembang di seluruh sektor yang ada di Indonesia. Perusahaan di setiap sektor baik sektor manufaktur, jasa, maupun dagang akan saling berlomba guna dapat berkeras dan menjadi perusahaan yang terunggul. Hal tersebut, mendorong perusahaan guna meningkatkan teknologi, melaksanakan berbagai pembaharuan, serta pembaharuan gaya bisnis agar bisa selalu memenangkan kompetisi. Perusahaan yang dapat bertahan dalam bersaing, perusahaan yang dengan cepat memperbaharui bisnisnya ialah bisnis atas tenaga kerja ke bisnis atas pengetahuan dengan ilmu pengetahuan sebagai karakteristik utamanya. Dengan ini, memberi perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang berkepanjangan (Nurhayati, 2017).

Keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan dapat mewujudkan tujuan utama perusahaan. Tujuan utama tersebut yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi yang berasal dari operasi perusahaan yang dilakukan pada periode tertentu (Ariantini *et al.*, 2017). Aktivitas perusahaan itu sendiri meliputi aktivitas perencanaan, operasional, investasi, dan pembiayaan. Hal ini, akan mengharuskan perusahaan untuk menumbuhkan kinerjanya melalui peningkatan efisiensi dari kualitas sumber daya perusahaan sehingga perusahaan dapat menghadirkan nilai tambah (*value added*) dan dapat berlomba dengan kompetitif (Saraswati dan NR, 2018).

Perusahaan dapat bersaing dengan kompetitif harus memiliki modal yang kuat salah satunya yaitu mempunyai kinerja keuangan yang baik. Menurut Gaspareto (2004) dalam penelitian Ofurum dan Aliyu (2018), kinerja keuangan berkaitan dengan pengukuran yang berasal dari kebijakan dan kegiatan operasi perusahaan untuk menentukan keuangan perusahaan berjalan dengan baik atau tidak dari keseluruhan aspek pada waktu tertentu. Kinerja keuangan untuk investor institusi bisa dilihat dari kinerja sektor keuangannya yang berjalan dengan baik. Sebab itu, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan kinerja keuangan secara transparan dengan menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan ini

menyediakan informasi dan menggambarkan kinerja perusahaan, sehingga bisa digunakan sebagai bentuk prestasi. Kinerja keuangan perusahaan mewakili peningkatan dan penurunan suatu perusahaan berupa hasil dan pertimbangan yang dilaksanakan secara terus menerus oleh manajemen (Dewi *et al.*, 2018).

Riset yang dilakukan oleh Mirae Asset Sekuritas Indonesia menilai bahwa pertumbuhan sektor industri barang dan konsumsi yang berada di Indonesia mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor yang menyebabkan perlambatan pada sektor ini yaitu persaingan antar perusahaan yang semakin ketat yang melibatkan berbagai merk lokal maupun impor, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, dan adanya pergeseran pilihan konsumen dari produk *Fast Moving Consumer Good* (FMCG) ke produk non FMCG (CNBC Indonesia, 2018). Imbas dari beberapa faktor yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan dirasakan juga oleh beberapa perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi. Secara umum, kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang dan konsumsi masih mengalami pertumbuhan. Namun, kinerja keuangan di beberapa perusahaan sektor industri barang dan konsumsi mengalami penurunan. Menurut Ningsih dan Wuryani (2021) mengatakan bahwa kinerja keuangan selaku ukuran penentu dalam melaksanakan penilaian tahap kemenangan sebuah perusahaan saat mendapatkan profit. Kinerja sebuah perusahaan yang baik akan mengoptimalkan pertumbuhan profit yang akan berpengaruh pada tingginya tahap pengembalian investasi. Berikut ini merupakan pertumbuhan laba dari beberapa perusahaan di sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 hingga 2019.

Tabel 1. Pertumbuhan Laba dari Beberapa Perusahaan di Sektor Barang dan Konsumsi Periode 2017 hingga 2019

No	Perusahaan	Pertumbuhan Laba		
		2017	2018	2019
1	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	12.670.534.000.000	13.538.418.000.000	13.721.513.000.000

2	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	375.966.810.639	425.481.597.110	435.766.359.480
3	Kalbe Farma Tbk	2.453.251.410.604	2.497.261.964.757	2.537.601.823.645

Sumber: Laporan keuangan perusahaan

Berdasarkan Tabel 1. bahwa perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna mengalami peningkatan pada laba bersih setiap tahunnya, namun terdapat penurunan pada imbal hasil total asset dikarenakan adanya pengembalian penundaan pembayaran cukai yang menyebabkan kenaikan pada kas dan setara kas. Selain perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna, perusahaan Garudafood Putra Putri Jaya mengalami kenaikan pada laba bersih dari tahun ke tahun, namun adapun penurunan pada imbal hasil total asset dikarenakan adanya kenaikan pada kas dan setara kas. Terdapat juga kenaikan laba bersih pada perusahaan Kalbe Farma, tetapi dengan kenaikan laba bersih tersebut adapun penurunan imbal hasil total asset. Adanya penurunan imbal hasil total aset ini, perusahaan tidak bisa untuk menumbuhkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ketika perusahaan mampu memanfaatkan asset dengan baik, maka akan menghasilkan laba yang besar. Bertambah besarnya nilai laba bersih perusahaan, maka bertambah banyak pula imbal hasil yang didapatkan. Namun pada kenyataannya beberapa perusahaan tersebut, adanya peningkatan di laba bersih perusahaan tetapi hal tersebut tidak menjadikan ukuran untuk peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan.

Dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan tak hanya dilihat dari segi aset berwujud, pertumbuhan laba, harga saham, serta rasio-rasio keuangan perusahaan. Namun, dapat dilihat dari sisi aset tak berwujud (*intangible asset*) suatu perusahaan. *Intangible asset* menjadi sangat relevan khususnya ada pada aspek pengetahuan. Sekarang, asset tersebut sering dikatakan sebagai *intellectual capital* (Febrianty dan Febriantoko, 2018). *Intellectual capital* sangat penting di era sekarang, dimana teknologi dan pengetahuan memiliki peran penting dalam aktivitas operasi perusahaan (Ofurum dan Aliyu, 2018).

Saat terbitnya PSAK No. 19 yang telah direvisi tahun 2015 mengenai *intangible asset*, *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia. Pada PSAK

No. 19 tidak dijelaskan secara jelas tentang *intellectual capital*. Tetapi, terdapat penjelasan secara singkat pada paragraf 9 yang berisi sumber daya tak berwujud berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, ciptaan dan penerapan skema yang baru, serta lisensi dan hak *intellectual capital*. Bentuk dari *intellectual capital* yang sebenarnya terkait dengan inovasi desain produk khusus yang tidak memiliki kompetitor bisnis, teknologi yang lebih kompleks, dan sebagainya. Oleh karena itu, mesti diperhatikan pada para manajer puncak dan pemilik perusahaan terdapat aset manusia bukan aset yang bisa dilihat secara fisik. Maka program pelatihan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan karyawan, sehingga akan meningkatnya kinerja perusahaan (Hartati, 2014).

Intellectual capital terkait dengan sumber daya dari berbagai pengetahuan, pengalaman, dan pengetahuan professional karyawan, guna membangun hubungan yang baik dengan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses penciptaan nilai tambah bagi perusahaan dengan memberikan keunggulan kompetitif (Sutanto dan Siswantaya, 2014). *Intellectual capital* berkaitan dengan aset tak berwujud sangat berharga guna mewujudkan kemampuan berkompetisi di suatu perusahaan dan juga telah bermanfaat untuk memaksimalkan laba perusahaan secara efektif. *Intellectual capital* sebagai tumpuan untuk perkembangan suatu perusahaan yang mempunyai keunggulan (Salim dan Karyawati, 2013).

Intellectual capital sangat penting bagi perusahaan karena kebutuhan yang harus ditanamkan dalam dunia kerja, agar mampu memotivasi para karyawan untuk bekerja. Oleh karena itu, setiap karyawan akan terus menggali ilmunya sendiri bukan hanya mengendalikan sistem yang ada (Siregar *et al.*, 2019). Namun, terdapat banyak institusi yang belum menyadari berharganya *intellectual capital* ini. Menurut Ulum (2017 hlm. 3), perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mengarah penggunaan berbasis konvensional sehingga barang yang dihasilkan masih belum banyak memanfaatkan teknologi dan masih memfokuskan pada pemanfaatan teknologi aset berwujud, sehingga laporan keuangan tradisional tidak dapat menyediakan informasi tentang aset tidak berwujud secara menyeluruh. *Intellectual capital* berkaitan dengan kunci dari beragam sumber daya dan penggerak dari kinerja dan penciptaan *value added* di suatu perusahaan. *Value added* digunakan untuk mengukur kinerja berupa ekonomi berbasis pengetahuan.

Elemen yang tampak dalam memperluas *value added* yakni *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* (Tarigan dan Septiani, 2017).

Menurut Pangeran dan Riduwan (2018), *human capital* berkaitan dengan kekayaan yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia, seperti kemampuan, kewajiban, dorongan, dan kepatuhan karyawan. *Human capital* memperlihatkan keahlian perusahaan dalam mengendalikan sumber manusia. Adapun beberapa hasil penelitian yang beragam terkait dengan *human capital* pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian Nassar (2018), Sari *et al.* (2019), dan Azahra dan Gustiyana (2020) membuktikan bahwa *human capital* mempunyai dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan. Dikarenakan adanya nilai pengeluaran setiap karyawan perusahaan selalu meningkat maka dapat memastikan untuk adanya peningkatan di kinerja keuangan perusahaan. Berbeda hasilnya dengan riset Rosafitri (2017) dan Afandi (2017) menghasilkan *human capital* tidak memiliki dampak pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan memiliki pengeluaran pada karyawan yang tinggi maka tidak adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Structural capital berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menumbuhkan kinerja intelektual yang baik serta kapasitas usaha secara menyeluruh dapat dilihat dari memuaskan keadaan perusahaan dan pola perusahaan yang menopang pekerja (Siregar *et al.*, 2019). Beberapa hasil penelitian yang memiliki ketidak sesuaian pada *structural capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Riset Chowdhury *et al.* (2018) dan Sari *et al.* (2019) menyimpulkan untuk *structural capital* ada pengaruh yang positif bagi kinerja keuangan perusahaan karena semakin tinggi struktur guna mendukung sumber daya manusia maka semakin meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Tidak sependapat dengan penelitian Forte *et al.* (2019), Weqar *et al.* (2020), dan Amalia dan Rokhyadi (2020) menyimpulkan bahwa *structural capital* memiliki dampak negatif dan tidak mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan tidak memanfaatkan *structural capital* secara optimal untuk mencapai kinerja keuangan.

Capital employed berkaitan dengan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan berupa biaya finansial dan aset fisik untuk mendukung perusahaan menciptakan nilai tambah. *Capital employed* telah menjalin koneksi yang pantas dengan agen,

konsumen, pemerintah, dan mitra masyarakat sekitar (Salim dan Karyawati, 2013). Dengan adanya berbagai macam hasil penelitian antara *employed capital* pada kinerja keuangan. Menurut penelitian Mohammad dan Bujang (2019), Naushad (2019), dan Azahra dan Gustyana (2020) menghasilkan *capital employed* mempunyai pengaruh yang positif pada kinerja keuangan. Semakin tinggi sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa ekuitas dan laba bersih maka semakin meningkat kinerja keuangan perusahaan yang didasari dengan keunggulan kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan penelitian Rosafitri (2017) dan Bontis *et al.* (2018) menghasilkan bahwa *capital employed* tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, karena adanya aktivitas *capital employed* yang tidak dijalankan dengan optimal maka akan mengabaikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Selain dari *intellectual capital*, mekanisme yang baik pada tata kelola perusahaan dapat juga meninggikan kinerja keuangan perusahaan. Mekanisme yang baik tata pada kelola perusahaan berhasil menjadi jaminan dan melakukan pengawasan di suatu sistem tata kelola di setiap perusahaan. Salah satu mekanisme yang baik pada tata kelola perusahaan yaitu kepemilikan institusional, ialah saham yang dimiliki berasal dari investor di institusi perusahaan. Semakin banyak tingkat kepemilikan, maka semakin tinggi timbulnya usaha pengawasan oleh bagian investor institusional. Sehingga hal tersebut, menghindari perilaku kepentingan diri sendiri yang dilakukan oleh para pengelola perusahaan (Wendy dan Harnida, 2020).

Menurut Rimardhani *et al.* (2016), kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena institusi memiliki sumber daya yang banyak maka dapat dikatakan mayoritas dalam memegang saham perusahaan. Para institusi akan berinvestasi ketika perusahaan memiliki pengendalian yang ketat pada jumlah dividen yang tinggi, sehingga mendapatkan keuntungan yang tinggi. Ada beberapa hasil yang tidak konsisten pada kepemilikan institusional pada kinerja keuangan perusahaan. Riset yang dilaksanakan oleh Kao *et al.* (2018), Dewi *et al.* (2019), Arianpoor (2019), dan Hartati (2020) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memberikan dampak yang positif pada kinerja keuangan perusahaan, karena dengan semakin tingginya nilai kepemilikan institusional secara optimal maka manajer tidak dapat melakukan

perilaku mementingkan diri sendiri dengan hal tersebut akan meninggikan kinerja keuangan perusahaan. Keadaan tersebut tidak sependapat dengan penelitian Agatha *et al.* (2020) dan Ningsih dan Wuryani (2021) menghasilkan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak bagi kinerja keuangan perusahaan, karena para pemangku kepentingan institusi akan berpihak ke manajemen perusahaan dengan demikian diabaikannya kepentingan investor yang minoritas.

Penelitian ini memodifikasi pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Pratama dan Innayah (2019). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penggunaan variabel moderasi hanya kepemilikan institusional, penelitian ini menjabarkan elemen *intellectual capital* seperti *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* sebagai variabel independen, dan menggunakan perusahaan sektor industri barang dan konsumsi karena terdapat beberapa perusahaan mengalami kenaikan laba bersih setiap tahunnya tetapi imbal hasil total asset tidak mengalami kenaikan. Kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi karena dapat menjadi lebih efektif dan efisien untuk memaksimalkan sumber daya seperti *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* guna mengarahkan penciptaan nilai tambah pada kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa permasalahan dan riset terdahulu yang sudah dijabarkan di atas, hingga peneliti termotivasi guna melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang termuat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *human capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *capital employed* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

4. Apakah kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *human capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *structural capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan?
6. Apakah kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *capital employed* terhadap kinerja keuangan perusahaan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah ditentukan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara empiris:

1. Pengaruh *human capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh *structural capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh *capital employed* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *human capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *structural capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *capital employed* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa ilmu pengetahuan secara teoritis dan menjadi sumber pendukung referensi dalam pengembangan dari penelitian sebelumnya mengenai elemen *intellectual capital* seperti *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menghadirkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan sebagai data perbandingan oleh perusahaan dan membantu para pemodal untuk

pengambilan keputusan dalam berinvestasi dengan melihat kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi kepada investor yang akan dijadikan masukan dalam mengoptimalkan perusahaan dengan sumber daya yang ada dalam rangka membangun nilai tambah untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.